

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Melalui penilaian diperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik.

Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah memperlakukan, bagaimana pengajar (guru) dapat mengetahui hasil belajar pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Pengajar harus mengetahui sejauh mana pembelajar (*learner*) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang telah dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai. Penilaian adalah kegiatan menentukan nilai suatu objek, seperti baik-buruk, efektif-tidak efektif, berhasil-tidak berhasil, dan sebagainya sesuai dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 52 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, penilaian pembelajaran memiliki tujuan untuk: a).

mengetahui tingkat penguasaan kompetensi; b). menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi; c). menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan d). memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar siswa serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Keefektifitasan pembelajaran bisa ditingkatkan melalui cara berpikir kritis siswa. Berpikir kritis merupakan salah satu komponen yang penting dalam suatu proses pembelajaran dan juga sangat diperlukan bagi perkembangan mental dan perubahan pola pikir siswa untuk menunjang keberhasilan belajar siswa sesuai dengan yang di inginkan.

Namun terkadang guru lupa untuk melatih keterampilan kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti yang diketahui bahwa berpikir kritis siswa, ditandai dengan kemampuan siswa untuk dapat menyampaikan gagasan, ide, maupun pendapat yang ada di dalam pikirannya dengan lancar tanpa hambatan. Berpikir kritis ini termasuk dalam tahap berpikir tingkat tinggi, karena adanya tahapan yang dilakukan oleh siswa. Diawali dengan tindakan menganalisis permasalahan yang ada, kemudian melakukan identifikasi yang diakhiri dengan memverifikasi atau menyampaikan apa yang didapatnya. Dalam pembelajaran ekonomi, berpikir kritis menjadi salah satu modal yang harus dimiliki siswa.

Tahapan yang dilakukan oleh siswa tersebut menunjukkan keterampilannya dalam berpikir. Hasil akhir dari proses berpikir yang dilakukannya menunjukkan kemampuan kritisnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Susanto (2013:126) keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa

dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Tanpa adanya berpikir kritis dalam proses belajar, maka menghafal akan menjadi sumber daya utama dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan cepat melupakan pada apa yang mereka pelajari dan akan jarang sekali siswa mampu memberikan gagasan yang kuat (Paul dan Elder, 2005: 10).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MAN 1 Sungai Gelam Muaro Jambi pada tanggal 20 s.d 27 September 2019 melalui wawancara dengan Ibu Afifah, S.Pd guru ekonomi dan pengamatan dalam proses pembelajaran, menunjukkan proses pembelajaran dan soal-soal evaluasi yang diberikan belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa kesulitan menganalisis informasi yang ada, cenderung menerima apa adanya informasi yang disampaikan maupun yang tertulis dalam buku, dan pasif dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan dari permasalahan yang diajukan guru, serta mengemukakan ide ataupun gagasan penyelesaian masalah.

Dalam membuat instrumen penilaian yang digunakan guru belum mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, guru hanya membuat soal tanpa melihat karakteristik dari instrumen penilaian tersebut. Terkadang guru hanya mengambil soal yang sudah ada di internet tanpa membuat kisi-kisi terlebih dahulu setelah itu guru langsung mengujikan dan mengambil jawaban dari peserta didik, tanpa melihat layak atau tidak layaknya instrumen penilaian tersebut

digunakan. Selain itu, kebanyakan para guru membuat instrumen penilaian yang digunakan belum mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, ini terlihat dari soal-soal yang digunakan oleh guru untuk mengevaluasi kemampuan siswa masih berfokus pada tingkatan pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan penerapan (C3) menurut taksonomi bloom, sehingga peserta didik hanya terbiasa mengerjakan instrumen penilaian pada kategori berpikir tingkat rendah. Hal ini memberikan dampak kurangnya kemampuan siswa untuk memecahkan masalah melalui kemampuan berpikir kritis ketika di berikan soal-soal yang tingkatannya analisis (C4), sintesis (C5), dan mencipta (C6). Seharusnya guru sudah terbiasa membuat instrumen penilaian menurut Taksonomi Bloom, sehingga peserta didik sudah terbiasa mengerjakan instrumen penilaian pada kategori tingkat tinggi.

Selain permasalahan di atas peneliti juga menemukan permasalahan guru masih kurang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi guru cenderung menggunakan metode penyampaian langsung, tanya jawab, dan ceramah yang dilanjutkan dengan penugasan berupa buku paket, akibatnya siswa hanya terpacu atau berpusat pada informasi yang telah diberikan oleh guru. Selain itu materi yang berkaitan dengan hafalan membuat siswa tidak mampu memahami materi sepenuhnya. Hasil belajar yang diperoleh pun tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70. Siswa mengharapkan ada suasana baru dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berbagai upaya dilakukan untuk memaksimalkan pembelajaran, namun berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap siswa dalam pembelajaran ekonomi menunjukkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam memahami dan menganalisis konsep ekonomi yang abstrak, siswa kurang aktif dalam

pembelajaran di kelas, dan siswa sangat sulit mengaitkan materi ekonomi dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami maupun yang ada di lingkungan sekitar. Selain permasalahan di atas, terdapat permasalahan lain yaitu konsep pembelajaran ekonomi yang bersifat abstrak. Pemahaman konsep yang konkrit untuk menjelaskan dan mencontohkan fenomena pada materi pelajaran ekonomi sangatlah penting untuk siswa kelas XI IPS 1 MAN 1 Sungai Gelam Muaro Jambi. Hal ini pun sesuai dengan nilai ulangan harian yang diperoleh siswa kelas XI IPS 1 hampir **75% siswa dengan nilai dibawah 70.**

Terdapat kesulitan pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penilaian kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal-soal yang diberikan kepada siswa XI IPS yaitu kelas IPS 1 sebagai sampel, diperoleh **76%** siswa menyatakan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipahami dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurang dilatihnya kemampuan berpikir kritis siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi secara detail disertai bahasa yang mudah untuk dipahami. Serta siswa membutuhkan instrumen penilaian berpikir kritis dengan model *creative problem solving* untuk menunjang pembelajaran ekonomi. Dapat diambil kesimpulan bahwa penting dilakukan pengembangan instrumen penilaian yang dilengkapi simulasi berpikir kritis dengan model *creative problem solving*. Instrumen penilaian yang akan dikembangkan nantinya tentu instrumen penilaian yang dapat mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dan instrumen penilaian yang dapat membantu siswa dalam memahami dan mengingat konsep serta pembelajaran ekonomi lebih konkrit. Salah satu instrumen penilaian yang dapat membuat siswa

mudah memahami pembelajaran dan aktif saat pembelajaran berlangsung adalah berpikir kritis dengan model *creative problem solving*.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Redhana & Liliarsari (2008: 106) menyatakan bahwa, pembelajaran berpikir kritis yang merupakan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi memberikan peluang kepada siswa melatih sejumlah keterampilan berpikir, terutama keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis sangat penting dilatihkan karena keterampilan berpikir ini tidak dibawa sejak lahir. Di samping itu, tujuan melatih keterampilan berpikir kritis adalah untuk menyiapkan siswa menjadi seorang pemikir kritis (*critical thinker*), mampu memecahkan masalah (*problem solver*), dan menjadi pemikir independen (*independent thinker*) sehingga mereka dapat menghadapi kehidupan, menghindarkan dirinya dari indokrinasi, penipuan, pencucian otak, mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi, dan membuat keputusan dengan tepat dan bertanggung jawab.

Instrumen penilaian merupakan bagian integral dari suatu proses penilaian dalam pembelajaran, apa yang hendak diukur dalam pembelajaran terkait dengan ketersediaan alat ukur yang dikembangkan. Demikian juga, apa yang akan diukur dalam pembelajaran juga menentukan kualitas pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran ekonomi yang sebenarnya membutuhkan penggunaan instrumen penilaian yang tidak hanya mencakup hafalan dan pemahaman tetapi juga dibutuhkan suatu penilaian yang melatih keterampilan berpikir kritis sehingga siswa dapat cakap, kritis dan mandiri saat dihadapkan pada suatu masalah. Selain itu, menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dibutuhkan kemampuan dalam menyeleksi informasi, kemampuan memutuskan

suatu tindakan, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan menyimpulkan dan kemampuan lain yang terkait dalam keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu pengembangan instrumen penilaian keterampilan berpikir kritis penting dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasasti *et al.* (2012: 2) menyatakan bahwa Instrumen penilaian meliputi tes dan sistem penilaian. Instrumen penilaian dirancang untuk mengetahui tingkat pemahaman mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah mempelajari suatu kompetensi. Oleh karena itu, instrumen penilaian yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan tingkatan kemampuan berpikir dapat meningkatkan daya berpikir siswa. Berkaitan dengan pentingnya keterampilan berpikir khususnya berpikir kritis, pengembangan instrument penilaian digunakan sebagai alat untuk mengungkap kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen penilaian berpikir kritis merupakan suatu alat penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yang diwujudkan dalam bentuk tes yang memperhatikan tingkatan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian pengembangan instrumen penilaian keterampilan berpikir kritis menghasilkan suatu produk yang berbeda dengan instrumen penilaian umum yang guru gunakan. Siswa merupakan target utama dari penelitian ini karena siswa bukan hanya membutuhkan kemampuan kognitif hafalan dan pemahaman saja tetapi analisis, sintesis dan aplikasi juga dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu model instrumen penilaian bagi guru untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa. Instrumen penilaian yang dimodifikasi dengan keterampilan berpikir kritis pada suatu sekolah dapat

menjadi daya tarik dan ciri khas sekolah di mata masyarakat, sehingga dapat meningkatkan nilai jual sekolah.

Instrumen tes yang dikembangkan mengacu pada indikator keterampilan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (1985) karena kerincian teorinya. Sedangkan materi pokok yang dipilih sebagai konten ialah materi Kebijakan Moneter & Kebijakan Fiskal (pembelajaran ekonomi kelas XI IPS karena belum ada penelitian mengenai materi tersebut.

Model pembelajaran yang diduga mampu untuk mengatasi kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* yang merupakan variasi dari pembelajaran *Problem Solving*, karena dengan model pembelajaran tersebut siswa akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, sesuai pendapat Susilo (2012) Melalui model pembelajaran berdasar masalah, siswa dapat memecahkan masalah secara terstruktur dan bertahap sehingga diperoleh hasil pemecahan masalah yang cepat dan tepat. Di samping itu, dengan model pembelajaran pemecahan masalah siswa terlatih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi permasalahan dengan cermat sehingga siswa dapat mengembangkan daya nalarnya secara kritis untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan tersebut mendorong penulis untuk melakukan kajian lebih spesifik mengenai pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan memenuhi syarat dalam mengembangkan instrumen khususnya dalam mata pelajaran ekonomi. Adapun penelitian yang akan dikembangkan penulis

berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS MAN 1 Sungai Gelam Muaro Jambi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS MAN 1 Sungai Gelam Muaro Jambi?
2. Bagaimana kelayakan produk pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS MAN 1 Sungai Gelam Muaro Jambi?
3. Bagaimana respon pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS MAN 1 Sungai Gelam Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Pengembangan

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui langkah-langkah dalam mengembangkan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS MAN 1 Sungai Gelam Muaro Jambi.
2. Mengetahui bagaimana kelayakan produk instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *creative problem solving* pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS MAN 1 Sungai Gelam Muaro Jambi.
3. Mengetahui respon pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS MAN 1 Sungai Gelam Muaro Jambi.

1.4 Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Hasil produk pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran *creative problem solving* pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS MAN 1 Sungai Gelam Muaro Jambi.yaitu:

1. Instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* di peruntukkan untuk materi Kebijakan Moneter & Kebijakan Fiskal mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS.

2. Teknik pelaksanaan instrumen penilaian berpikir kritis yang dikembangkan adalah teknik pelaksanaan tes tertulis dalam bentuk soal uraian (esai) dan ganda dengan menggunakan model pembelajaran *creative problem solving*.
3. Instrumen penilaian mencakup enam aspek berpikir kritis yaitu *dispositions, criteria, argument, reasoning, point of view, procedures for applying criteria*).
4. Produk tes yang dibuat berdasarkan taksonomi Anderson yang disesuaikan dengan kata kerja operasional yaitu tingkat berpikir analitis dimulai dari analitis (C4), sintesis (C5), dan mencipta (C6).
5. Produk tes yang dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan instrument penilaian kemampuan berpikir kritis dengan model *creative problem solving* ini antara lain adalah:

1. Tersedianya instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dengan model *creative problem solving* yang telah diuji kevalidannya dan telah terstandarisasi kriteria instrumen berdasarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran ekonomi.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pemilihan instrumen penilaian berpikir kritis siswa dengan model *creative problem solving* untuk mendapatkan pembelajaran yang efektif dan efisien serta memperbaiki sistem pembelajaran di kelas yang selama ini belum

menerapkan kemampuan berpikir kritis dengan melalui model pembelajaran yang tepat.

3. Bagi siswa, Pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis dengan model *creative problem solving* pada pembelajaran ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan penilaian yang terikat oleh tema antar muatan pelajaran ekonomi.
4. Bagi peneliti, berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan instrumen penilaian berpikir kritis dengan menggunakan model *creative problem solving* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui penelitian *research and development*.

1.6 Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis siswa dengan model *creative problem solving* di kembangkan hanya untuk materi Kebijakan Moneter & Kebijakan Fiskal pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di MAN 1 Sungai Gelam Muaro Jambi.
2. Pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis siswa dengan model *Creative Problem Solving* pada materi Kebijakan Moneter & Kebijakan Fiskal yang dibuat peneliti, berguna untuk mengetahui persentase keterbacaan soal terhadap aspek berpikir kritis yang telah divalidasi oleh tim ahli (materi & media) serta tanggapan dari pendidik dan peserta didik.

3. Penilaian tes standar yang dinilai menggunakan karakteristik tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang peserta didik dengan tingkatan nilai 0-4.
4. Peneliti menggunakan satu Rombel sebagai subjek dan satu sekolah sebagai subjek, yaitu kelas XI IPS di MAN 1 Sungai Gelam Muaro Jambi .
5. Instrumen tes bertujuan untuk menilai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* pada materi Kebijakan Moneter & Kebijakan Fiskal mata pelajaran ekonomi.

1.7 Definisi Istilah

Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini:

1. **Pengembangan**

Pengembangan adalah proses menterjemah spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fisik.

2. **Instrumen penilaian**

Instrumen penilaian adalah format atau alat penilaian terdiri dari tes dan non tes yang menjadi pedoman para pendidik untuk membuat keputusan dan memperoleh informasi terhadap kemajuan atau pencapaian kompetensi peserta didik.

3. **Berpikir kritis**

Berpikir kritis merupakan suatu proses strategi untuk meminta penjelasan tentang sesuatu hal yang membuat rasa ingin tahu seseorang mengenai hal tersebut sekaligus merupakan cara seseorang dalam melihat suatu

pernyataan, masalah ataupun gagasan secara objektif. Berpikir kritis juga diartikan sebagai suatu keterampilan berpikir secara reflektif untuk memutuskan hal-hal yang dilakukan dimana kemampuan berpikir kritis setiap siswa tidaklah sama, oleh karena itu kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran perlu dilatih dan dikembangkan oleh guru.

4. Mata Pelajaran Ekonomi

Pembelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemenuh kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

5. Materi Kebijakan Moneter & Kebijakan Fiskal merupakan salah satu dasar materi yang akan dikembangkan pada instrumen penilaian ini pada instrumen penilaian ini adalah pengertian kebijakan moneter & fiskal, peran & fungsi kebijakan moneter & kebijakan Fiskal, instrumen kebijakan moneter & kebijakan fiskal.

6. Model “*Creative Problem Solving*” (CPS)

Model *Creative Problem Solving (CPS)* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pembelajaran dari keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.